

PENGUATAN PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM PENCEGAHAN DAN PENGOBATAN TUBERKULOSIS MENUJU JABAR BEBAS TB TAHUN 2030

Annisa Nurmailida^{1*}, Vycke Yunivita², Rovina Ruslami²

¹Mahasiswa Bisnis Internasional, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran

²Departemen Ilmu Kedokteran Dasar, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran

*Korespondensi : annisa22036@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat untuk pencegahan dan pengobatan Tuberkulosis (TB) di Desa Pasawahan, Kuningan, Jawa Barat merupakan contoh peran penting partisipasi masyarakat dalam mencapai tujuan Jawa Barat Bebas TB 2030. Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang TB, mengurangi stigma sosial, dan mendukung upaya pencegahan serta pengobatan TB di tingkat desa. Program ini ditujukan kepada populasi Desa Pasawahan yang merupakan bagian dari Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, salah satu daerah dengan beban TB yang signifikan. Sasaran kegiatan program ini adalah warga Desa Pasawahan yang terdiri dari 50 siswa SD, 40 siswa SMA, 3 masyarakat yang diwawancara, dan 3 penyintas TB. Analisis data dilakukan menggunakan metode survei dan wawancara. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat tentang TB dan berkurangnya stigma sosial. Survei dan wawancara dengan masyarakat dan penyintas TB mengungkapkan tantangan dalam mengelola penyakit tersebut. Program ini menggarisbawahi keberhasilan pendekatan multipihak, yang melibatkan petugas kesehatan, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat diperlukan dalam upaya pemberantasan TB di Jawa Barat.

Kata kunci: Masyarakat; Stigma Sosial; Tuberkulosis

ABSTRACT

The community service program for the prevention and treatment of tuberculosis (TB) in Pasawahan Village, Kuningan, West Java, Kuningan, West Java, exemplifies the crucial role of community participation in achieving the goal of a TB-Free West Java by 2030. The program aimed to raise awareness, reduce social stigma, and strengthen TB prevention and treatment efforts at the village level. Target participants included 50 elementary school students, 40 high school students, three community members, and three TB survivors. Surveys and interviews were conducted to assess impact, revealing increased awareness, reduced stigma, and persistent challenges in disease management. The findings underscore the effectiveness of a multi-stakeholder approach involving healthcare providers, educational institutions, and community members in TB eradication efforts.

Keywords: Society; Social Stigma; Tuberculosis

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan dan terus berlanjut di Indonesia, khususnya di Provinsi Jawa Barat. Penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* ini telah menjadi perhatian serius dalam upaya pencapaian target kesehatan nasional dan global. Meskipun telah ada berbagai program pengendalian TB baik secara nasional ataupun global, salah satunya program TB Nasional telah mencapai target dunia sejak tahun 2005, penyakit ini tetap merupakan tantangan besar dalam kesehatan masyarakat. Dengan pertumbuhan yang signifikan sebesar 69% dari 331.703 kasus pada tahun 2015 menjadi 562.049 kasus pada tahun 2019, Indonesia kini menempati peringkat kedua di dunia untuk insiden infeksi TB. Meskipun jumlah kasus turun menjadi 351.936 pada tahun 2020, Jawa Barat masih menjadi salah satu daerah dengan beban TB tertinggi di Indonesia. Menurut Dewi, N. K. A. (2020) Sebaran kasus tuberkulosis di Provinsi Jawa Barat menunjukkan pola spasial yang mengelompok atau clustered, di mana wilayah dengan jumlah kasus tinggi biasanya dikelilingi oleh daerah yang juga memiliki kasus tinggi. Wilayah hotspot tersebut antara lain Kabupaten Bekasi, Kabupaten Bogor, Kabupaten Karawang, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Sukabumi, Kota Bekasi, Kota Bogor, dan Kota Depok.

Dengan perkiraan 4.621 kasus TB pada tahun 2024 di Kabupaten Kuningan saja, masalah ini masih perlu mendapat perhatian yang signifikan. Penyebaran Tuberkulosis dan dampaknya terhadap masyarakat sangat rumit. Seorang pasien TB dapat menularkan penyakitnya ke 10–15 orang setiap tahunnya, sebagian besar melalui batuk atau percikan ludah. Yang lebih memprihatinkan adalah fakta bahwa sekitar 75% pasien TB berusia antara 15 dan 50 tahun, yang merupakan kelompok usia produktif dan mungkin memiliki dampak sosial ekonomi yang besar. Menurut Bai, W., & Ameyaw, E. K. (2024) Risiko tuberkulosis meningkat dengan bertambahnya usia, puncak tertinggi pada kelompok usia lanjut (>60 tahun), yang memiliki

risiko lebih besar karena penurunan kapasitas imun dan dikaitkan dengan penyakit kronis lainnya.

Melihat kendala yang cukup berarti dalam penanggulangan penyakit TB, maka diperlukan strategi yang komprehensif yang melibatkan masyarakat. Untuk mencapai tujuan Provinsi Jawa Barat bebas TB pada tahun 2030, tim KKN bertanggung jawab untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pencegahan dan penanganan TB. Menurut Deliananda, S. S., (2022) Pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang TB juga memengaruhi bagaimana risiko penularan dan kejadian tuberkulosis paru bisa dikendalikan secara efektif. Selain penanganan, pendekatan, Program Kerja Nyata (KKN) telah berhasil dilaksanakan di Desa Pasawahan, Kabupaten Kuningan.

Tujuan pelaksanaan kegiatan KKN ini adalah untuk memberdayakan masyarakat dalam upaya pencegahan dan pengendalian Tuberkulosis melalui peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi aktif. Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong terbentuknya perilaku hidup sehat, memperkuat jejaring komunitas, serta mendukung program deteksi dini dan pengobatan TB secara tepat, sehingga berkontribusi pada pencapaian target Jawa Barat bebas TB pada tahun 2030.

METODE

Metode pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilakukan di Desa Pasawahan menerapkan pendekatan sistematis dan terstruktur dengan memperhatikan aspek lokasi, waktu, subjek, strategi implementasi kegiatan, serta teknik pengumpulan dan analisis data. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai metodologi yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kegiatan KKN dilaksanakan di Desa Pasawahan yang dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan strategis. Desa ini memiliki karakteristik demografis dan geografis yang representatif untuk implementasi program kesehatan masyarakat, khususnya terkait penanggulangan Tuberkulosis. Desa Pasawahan memiliki akses ke Puskesmas setempat yang

menjadi mitra penting dalam pelaksanaan program ini. Kondisi sosial-ekonomi dan tingkat kesadaran kesehatan masyarakat di desa ini juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi, mengingat adanya data yang menunjukkan prevalensi kasus TB yang memerlukan perhatian khusus.

Implementasi program KKN dilaksanakan selama periode satu bulan yang terjadwal pada rentang waktu Januari hingga Februari. Pemilihan waktu ini mempertimbangkan beberapa faktor, di antaranya kondisi cuaca yang relatif stabil, ketersediaan sumber daya manusia dari pihak mahasiswa, serta kalender kegiatan masyarakat desa yang memungkinkan partisipasi optimal dalam program penyuluhan. Rentang waktu satu bulan dianggap cukup untuk melakukan tahapan-tahapan yang telah direncanakan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi kegiatan. Subjek utama dalam kegiatan KKN ini adalah masyarakat Desa Pasawahan, dengan fokus khusus pada kelompok-kelompok berisiko tinggi terhadap penularan TB dan menghimbau masyarakat desa untuk meminum obat. Menurut Mulyati, L (2023) kepatuhan minum obat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pengobatan TB dan mengurangi angka kekambuhan serta kematian akibat tuberkulosis. Subjek lain yang terlibat dalam kegiatan ini adalah tenaga kesehatan dari Puskesmas Pasawahan, tokoh masyarakat, kader kesehatan desa, serta perwakilan dari dinas kesehatan setempat yang berperan sebagai narasumber dan fasilitator dalam kegiatan penyuluhan. Kolaborasi antar subjek ini menjadi kunci keberhasilan program, karena memberikan dimensi praktis dan teoretis dalam pemahaman dan penanganan masalah TB di tingkat komunitas.

Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim KKN mengimplementasikan intervensi:

1. Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat: Tim KKN melakukan edukasi dengan menggunakan metode penyuluhan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Penyuluhan yang telah dijelaskan

sebelumnya meliputi diskusi tentang moralitas batuk, teknik cuci tangan yang benar, dan teknik sikat gigi yang baik. Salah satu target sasaran kegiatan ini adalah siswa siswi SDN 3 pasawahan yang berlokasi di Desa Pasawahan. Tim KKN mendatangi SDN 3 Pasawahan kemudian melakukan penyuluhan dengan target 50 siswa serta mempraktekan teknik sikat gigi yang baik dan siswa siswi tersebut akan mengisi survei tentang TB dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Setelah itu, tanggapan survei diolah menjadi data.

2. Penyuluhan “Mengetahui Tuberkulosis Tanpa Stigma”: Pemberian penyuluhan tentang penyakit TBC tanpa stigma merupakan salah satu strategi utama yang dilakukan. Penyuluhan tersebut meliputi penyampaian informasi dari narasumber yang berpengalaman di bidang penyakit TBC dan menjelaskan mengapa stigma harus dihilangkan. Bapak Kasma, Penanggung Jawab Bidang TBC dan Kusta, dan dr. Bambang, Kepala Puskesmas Pasawahan menjadi narasumber. Penyuluhan tersebut membahas tentang TBC, stigma yang sering muncul di masyarakat, dan cara penanggulangan penyakit TBC yang tepat dan benar. Sasaran kegiatan ini adalah siswa siswi SMAN 1 Pasawahan dengan target 40 orang. Setelah pemaparan, para siswa diminta menjawab pertanyaan dalam bentuk post test yang mengukur pengetahuan mereka. Data tersebut kemudian diolah oleh tim KKN PPM.

Selain penyuluhan pada siswa siswi SMAN 1 Pasawahan, tim KKN juga melakukan wawancara mendalam dengan berbagai informan kunci, seperti petugas kesehatan, kader desa, tokoh masyarakat, penderita TB, dan anggota keluarga penderita. Target kegiatan ini 6 orang. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi kualitatif yang kaya mengenai persepsi, pengalaman, dan tantangan dalam penanganan TB di tingkat komunitas. Tim KKN terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat untuk mengamati pola hidup, praktik kesehatan, serta interaksi sosial yang berkaitan dengan risiko

penularan dan penanganan TB. Observasi ini memberikan pemahaman kontekstual yang penting dalam merancang program penyuluhan yang efektif. Survei dengan menggunakan kuesioner terstruktur dilakukan untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat terkait TB.

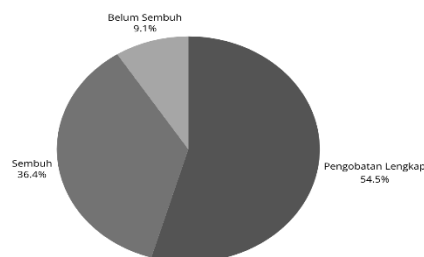
Data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis nilai total pre-test, post-test, dan perbedaannya menggunakan perangkat lunak microsoft excel dan data ditampilkan dalam bentuk deskriptif. Hasil dari pendekatan metodologis ini diharapkan dapat melihat pentingnya integrasi antara pengetahuan akademis dan kearifan lokal dalam menangani masalah kesehatan masyarakat. Lebih lanjut, pengalaman ini juga menyoroti nilai penting dari kolaborasi multisektoral yang melibatkan institusi pendidikan, layanan kesehatan, pemerintah desa, dan masyarakat dalam menciptakan solusi yang berkelanjutan untuk masalah kesehatan publik seperti Tuberkulosis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Kerja Nyata (KKN) telah berhasil dilaksanakan di Desa Pasawahan, Kabupaten Kuningan. Sasaran strategis program ini adalah untuk meningkatkan peran serta masyarakat secara proaktif dalam upaya pencegahan dan pengobatan Tuberkulosis (TB), sesuai dengan visi Jawa Barat bebas TB pada tahun 2030.

Tinjauan data yang diperoleh dari Puskesmas Pasawahan menunjukkan adanya kasus Tuberkulosis di Desa Pasawahan dalam kurun waktu tahun 2020 sampai dengan tahun 2023. Analisis yang cermat terhadap data hasil pengobatan menunjukkan tren yang menonjol, yaitu mayoritas pasien masih menjalani pengobatan dan menunjukkan kepatuhan yang baik terhadap seluruh aturan pengobatan.

Gambar 1. Persentase Pasien Tuberkulosis Desa Pasawahan Tahun 2020-2023



Sumber: Data dari Puskesmas Pasawahan

Pada Gambar 1, menunjukkan beberapa aspek positif dalam penanganan tuberkulosis (TB) di wilayah tersebut. Pertama, menunjukkan tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengobatan yang teratur dan tuntas. Kedua, menunjukkan efektivitas sistem layanan kesehatan dalam memantau dan membantu pasien selama masa pengobatan. Ketiga, menunjukkan keberhasilan program edukasi kesehatan yang telah dilaksanakan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengobatan TB tuntas.

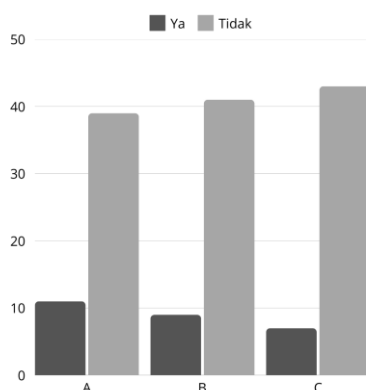
Tim KKN melakukan pre-test ke dua lembaga pendidikan di wilayah Pasawahan, yaitu SDN 3 Pasawahan dan SMAN 1 Pasawahan, serta masyarakat sekitar, dengan total 14 orang peserta, guna mengumpulkan data awal. Tujuan survei adalah untuk menggali dan mengukur tingkat pemahaman dan pengetahuan responden tentang Tuberkulosis (TB). Pengumpulan data awal ini sangat penting sebagai dasar penyusunan program yang tepat sasaran guna meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penyakit Tuberkulosis.

1 Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat: sasaran penelitian ini adalah peserta didik SDN 3 Pasawahan dengan rentang usia 6-12 tahun. Survei dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang TBC dan penerapan pola hidup sehat sehari-hari. Menurut Sukarsa, I.K.G., (2020) Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam rumah tangga juga berperan penting dalam mengurangi risiko penularan tuberkulosis.

Instrumen survei terdiri dari tiga pertanyaan utama yang dirancang untuk mengetahui pemahaman responden tentang Tuberkulosis:

- Apakah anda mengetahui apa itu penyakit Tuberkulosis?
- Apakah anda mengetahui bagaimana penyakit Tuberkulosis menyebar?
- Adakah keluarga, kerabat, atau teman anda yang mengidap penyakit Tuberkulosis?

Gambar 2. Persentase Jawaban Survei quiz Siswa-Siswi SDN 3 Pasawahan mengenai Tuberkulosis (N=50)



Sumber: Data dari Survei sebelum Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Pada Gambar 2, analisis menunjukkan bahwa untuk pertanyaan pertama "Apakah anda mengetahui apa itu penyakit Tuberkulosis?", sebanyak 11 responden (22%) menjawab "Ya" dan 39 responden (78%) menjawab "Tidak". Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik masih belum memiliki pemahaman dasar mengenai penyakit Tuberkulosis meskipun telah diberikan edukasi kesehatan. Pada pertanyaan kedua "Apakah anda mengetahui bagaimana penyakit Tuberkulosis menyebar?", terdapat 9 responden (18%) yang menjawab "Ya" dan 41 responden (82%) menjawab "Tidak".

Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum memahami mekanisme penularan penyakit Tuberkulosis, yang merupakan aspek penting dalam upaya pencegahan penyakit. Untuk pertanyaan ketiga "Adakah keluarga, kerabat, atau teman anda yang

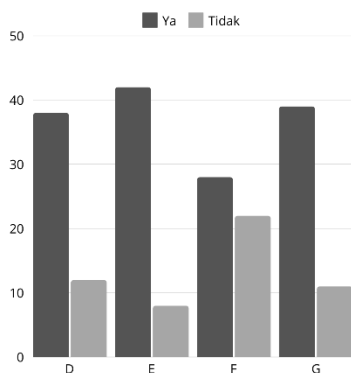
mengidap penyakit Tuberkulosis?", sebanyak 7 responden (14%) menjawab "Ya" dan 43 responden (86%) menjawab "Tidak". Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian kecil peserta didik memiliki kedekatan dengan penderita Tuberkulosis, mayoritas tidak memiliki pengalaman langsung dengan penyakit tersebut dalam lingkungan sosial mereka.

Berdasarkan hasil kuis tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan pengetahuan yang signifikan mengenai Tuberkulosis di kalangan peserta didik SDN 3 Pasawahan. Hal ini menunjukkan perlunya intensifikasi program edukasi kesehatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, dengan metode penyampaian yang disesuaikan dengan karakteristik usia target sasaran. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, tenaga kesehatan, dan orang tua perlu ditingkatkan untuk memastikan efektivitas program edukasi kesehatan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang Tuberkulosis dan pola hidup sehat.

Sementara itu, untuk aspek kesehatan dalam kehidupan sehari-hari, survei mencakup empat pertanyaan, yaitu:

- Apakah anda mengetahui cara yang baik dan benar untuk menyikat gigi?
- Apakah anda mengetahui cara yang tepat untuk mencuci tangan?
- Apakah anda mengetahui cara menutup mulut saat batuk yang aman?
- Inginkah anda untuk mengetahui tata cara gaya hidup bersih dan sehat?

Gambar 3. Persentase Jawaban Survei quiz Siswa-Siswi SDN 3 Pasawahan mengenai Kesehatan sehari-hari



Sumber: Data dari Survei sebelum Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Berbeda dengan aspek pemahaman tentang Tuberkulosis, pada pertanyaan "Apakah anda mengetahui cara yang baik dan benar untuk menyikat gigi?", sebanyak 38 responden (76%) menjawab "Ya" dan 12 responden (24%) menjawab "Tidak". Hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan dasar tentang teknik menyikat gigi yang benar. Namun, masih terdapat sejumlah signifikan responden yang belum memiliki pengetahuan yang memadai, menunjukkan pentingnya edukasi lebih lanjut dalam aspek ini. Untuk pertanyaan "Apakah anda mengetahui cara yang tepat untuk mencuci tangan?", diperoleh hasil 43 responden (86%) menjawab "Ya" dan 7 responden (14%) menjawab "Tidak". Data ini menunjukkan tingkat pengetahuan yang cukup tinggi mengenai prosedur mencuci tangan yang benar. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh kampanye kesehatan masyarakat yang intensif, terutama selama pandemi, yang menekankan pentingnya mencuci tangan sebagai tindakan pencegahan penyakit. Pada pertanyaan "Apakah anda mengetahui cara menutup mulut saat batuk yang aman?", sebanyak 28 responden (56%) menjawab "Ya" dan 22 responden (44%) menjawab "Tidak". Hasil ini menunjukkan distribusi yang lebih merata, dengan hampir setengah dari responden mengaku tidak mengetahui cara yang aman untuk menutup

mulut saat batuk. Temuan ini menggarisbawahi kebutuhan akan edukasi yang lebih intensif mengenai etika batuk yang benar untuk mencegah penyebaran penyakit pernapasan. Untuk pertanyaan "Inginkah anda untuk mengetahui tata cara gaya hidup bersih dan sehat?", sebanyak 39 responden (78%) menjawab "Ya" dan 11 responden (22%) menjawab "Tidak". Data ini menunjukkan tingginya minat responden untuk mempelajari lebih lanjut tentang praktik gaya hidup sehat, yang merupakan indikator positif untuk keberhasilan program edukasi kesehatan di masa mendatang.

Hasil quiz ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, meskipun mayoritas responden memiliki pengetahuan dasar tentang praktik kesehatan, masih terdapat kesenjangan pengetahuan yang signifikan, terutama dalam hal etika batuk yang aman. Kedua, tingginya minat untuk mempelajari gaya hidup sehat menunjukkan adanya peluang untuk mengembangkan program edukasi kesehatan yang lebih komprehensif. Program intervensi kesehatan masyarakat sebaiknya difokuskan pada aspek-aspek yang menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih rendah, seperti etika batuk yang benar. Selain itu, metode edukasi interaktif dan menarik dapat dikembangkan untuk memanfaatkan tingginya minat responden dalam mempelajari praktik kesehatan.

2. Penyuluhan "Mengenal Tuberkulosis Tanpa Stigma": Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan responden yang merupakan siswa SMAN 1 Pasawahan dengan rentang usia antara 16-18 tahun. Untuk mengukur pemahaman responden tentang tuberkulosis, penelitian ini menerapkan dua metode survei, yaitu metode pre-test dan post-test.

Pada tahap pre-test, responden diberikan serangkaian pertanyaan survei mengenai penyakit TB yang berdasarkan pengalaman pribadi atau pengamatan terhadap lingkungan sekitar. Selanjutnya, kegiatan penyuluhan dilakukan oleh dua narasumber yang kompeten, yaitu penanggung jawab Program Pengendalian

Penyakit TBC dan Kusta dan Kepala Puskesmas Pasawahan.

Materi penyuluhan mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan pemahaman penyakit TBC, meliputi penjelasan mendalam tentang etiologi penyakit dan wacana tentang stigma yang selama ini terjadi di masyarakat. Selain itu, narasumber memberikan pemaparan tentang penanganan dan pencegahan TB yang tepat sesuai dengan protokol kesehatan yang berlaku.

Setelah penyuluhan, dilakukan tahap post-test untuk menilai pemahaman responden terhadap materi. Analisis perbandingan hasil pre-test dan post-test menghasilkan nilai rata-rata sebagai berikut:

Pre-Test

$n = \text{jumlah responden} = 40 \text{ siswa SMA}$

$m = \text{jumlah nilai seluruh responden} = 2000$

$\text{Rata-rata} = m/n = 1800/40 = 45$

Post test

$\text{Rata-rata} = 3200/40 = 80$

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa siswa/siswi peserta penyuluhan mengalami kenaikan pemahaman mengenai Tuberkulosis dan stigma yang melekat padanya sebanyak 77,78%.

Wawancara mendalam dengan wakil masyarakat dan penyintas TB mengungkapkan bahwa stigma sosial masih menjadi tantangan utama dalam penanganan TB, ditandai dengan adanya rasa malu, isolasi dari lingkungan sekitar, dan kekhawatiran akan penolakan sosial yang menghambat keterbukaan pasien untuk mencari diagnosis dan menjalani pengobatan secara optimal

SIMPULAN

Hasil pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dalam upaya pencegahan dan pengobatan Tuberkulosis di Desa Pasawahan menunjukkan bahwa penguatan peran serta masyarakat merupakan komponen krusial dalam pencapaian target Jawa Barat Bebas TB tahun 2030. Pendekatan program yang komprehensif, meliputi penyuluhan PHBS, modul edukasi

"Mengetahui Tuberkulosis Tanpa Stigma", dan survei mendalam tentang stigma terhadap penderita dan penyintas TB, telah berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang TB. Program penyuluhan telah memberikan dampak positif dalam membangun pemahaman dasar tentang pencegahan TB melalui perilaku hidup bersih dan sehat. Sementara itu, penyuluhan tentang TB tanpa stigma yang disampaikan oleh para ahli telah membantu mengurangi persepsi negatif tentang penderita TB di masyarakat.

Hasil wawancara mendalam dengan wakil masyarakat dan para penyintas TB telah memberikan gambaran yang jelas tentang tantangan yang dihadapi dalam penanganan TB, termasuk stigma sosial dan hambatan dalam pengobatan. Pemahaman ini sangat berharga untuk mengembangkan strategi intervensi yang lebih efektif di masa mendatang. Mengingat lonjakan kasus TB yang cukup besar, terutama di kalangan kelompok usia produktif, peningkatan peran serta masyarakat menjadi keharusan. Temuan program ini menggarisbawahi keberhasilan pendekatan multipihak, yang mencakup tenaga kesehatan, lembaga pendidikan, dan masyarakat umum, sebagai strategi penting untuk mencapai tujuan eliminasi TB di Jawa Barat.

Implikasi praktis dari program ini adalah peningkatan berkelanjutan dalam sistem monitoring kasus TB di Desa Pasawahan. Kader kesehatan dihimbau dapat memainkan peran yang lebih aktif dalam memantau kasus TB di wilayah tersebut, untuk memastikan deteksi dini dan kepatuhan pengobatan yang lebih baik. Selain itu, program ini telah menciptakan fondasi untuk keberlanjutan upaya pencegahan dan penanganan TB melalui penguatan kapasitas masyarakat lokal. Untuk keberlanjutan program, jaringan kader kesehatan yang telah terbentuk direncanakan akan terus diperkuat melalui pelatihan berkala dan pendampingan dari tenaga kesehatan profesional. Sistem rujukan kasus TB juga akan disempurnakan untuk memastikan alur penanganan yang efektif dari tingkat desa hingga fasilitas kesehatan yang lebih lengkap. Pemberdayaan mantan penyintas TB sebagai agen perubahan di masyarakat juga merupakan

strategi keberlanjutan yang menjanjikan untuk mengurangi stigma dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya deteksi dan pengobatan dini. Dengan pendekatan yang terintegrasi ini, diharapkan program pencegahan dan pengobatan TB di Desa Pasawahan dapat menjadi model percontohan yang dapat direplikasi di desa-desa lain di Jawa Barat, sehingga berkontribusi secara signifikan pada pencapaian target Jawa Barat Bebas TB tahun 2030.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pasawahan, Kabupaten Kuningan dapat terlaksana dengan lancar. Kami sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dan memfasilitasi terlaksananya program ini, khususnya:

- Kepada teman-teman KKN yaitu Pande Made Bramastha Parisudha, Nadira Zahra Faisal, Erpan Ardiansyah, Gissandra El Dzaskia, Ratnamaya Fatheena, Afif Ramzi Febrian Abast, Zaidan Albensya Yusuf Mulyadihardja, Daffa Avicenna Ramadhan, Fajria Nur Fitriani, Bellaputeri, Gesta Sasqia yang telah berkontribusi dalam penyusunan laporan kegiatan ini.
- Bapak Kepala Desa Pasawahan beserta jajarannya yang telah memberikan izin dan dukungan penuh selama pelaksanaan program.
- Seluruh masyarakat Desa Pasawahan yang telah berpartisipasi aktif dan menerima kami dengan sangat baik.
- Para kader kesehatan dan tokoh masyarakat yang telah membantu dalam sosialisasi dan implementasi program pencegahan TB.
- Dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama pelaksanaan program.

- Rekan-rekan mahasiswa KKN yang telah bekerja sama dengan baik dalam menjalankan program.

Kami sangat berharap program ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Pasawahan. Manfaat tersebut antara lain adalah upaya pencegahan dan pengobatan tuberkulosis serta mendukung tercapainya tujuan Jawa Barat Bebas TB tahun 2030.

DAFTAR PUSTAKA

- Bai, W., & Ameyaw, E. K. (2024). Global, regional and national trends in tuberculosis incidence and main risk factors: a study using data from 2000 to 2021. *BMC Public Health*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18015-1>
- Dewi, N. K. A., Sukarsa, I. K. G., & Srinadi, I. G. A. M. (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penyebaran Penyakit Tuberkulosis (TBC) Di Provinsi Jawa Barat. *E-Jurnal Matematika*, 9(3), 165-172. <https://doi.org/10.24843/MTK.2020.v09.i03.p294>
- Mulyati, L., Hendriana, Y., & Sari, A. M. (2023). Hubungan Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberculosis Di Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan 2023. *National Nursing Conference*, 1(2), 234-242. <https://doi.org/10.34305/nnc.v1i2.877>
- Salwa Salsabila Deliananda, & Azizah, R. (2022). Faktor Risiko Kejadian Tuberkulosis Paru di Indonesia Tahun 2014-2021: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(9), 1054-1062. <https://doi.org/10.56338/mparki.v5i9.2622>